**IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan**
Vol.5, No. 2, Agustus 2025, Hal. 287-300
P-ISSN : 2777-1490, E-ISSN : 2776-5393
DOI: https://doi.org/10.54437/irsyaduna

# Manajemen Program Keagamaan Dalam Membangun Religiusitas Peserta Didik

**Moh Hanif Adzhar[1], Zahrotunnisa` Siswahyuningsih[2]**

[1] Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, Indonesia; hanifadzhar601@gmail.com
[2] Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia; zahronisa297@gmail.com

**Keywords:**
Program Management, Religious Program, Religious Character.

***Abstract***

This research aims to comprehensively describe the role of religious program management in fostering religiosity, including the values and character of students at YPI Ar-Rahman in Kediri City, with a focus on planning, implementation, and evaluation. The research design used is a descriptive qualitative approach with a case study methodology, which involves an in-depth examination of phenomena. The research results indicate that the religious program is systematically designed through coordination between the RKT and KSP teams, with main programs such as Dhuha prayer, congregational Zuhr prayer, and Wafa completing Quran reading and writing. The implementation of the program receives full support from teachers and the foundation, and demonstrates active student involvement. Teachers' exemplary behavior was proven to have a strong impact on students' religious motivation. Program evaluations were conducted periodically to adjust implementation to students' academic needs. Through structured, flexible religious programs supported by good role models and evaluation, students' religious character can be optimally developed. Based on these implications, religious programs are contextually considered as a medium for incubating the religious character of students in educational institutions.

*Kata kunci:*
*Manajemen Program, Program Keagamaan, Karakter Religius.*

***Abstrak***

*Penelitian ini berupaya mendeskripsikan secara utuh peran manajemen program keagamaan dalam upaya membangun religiusitas, termasuk didalamnya nilai dan karakter peserta didik di YPI Ar-Rahman Kota Kediri, dengan fokus pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, yaitu pendekatan yang mempelajari fenomena secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program keagamaan dirancang secara sistematis melalui koordinasi antara tim RKT dan KSP, dengan program utama seperti shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, dan tuntas baca tulis Quran Wafa. Pelaksanaan program mendapat dukungan penuh dari guru dan pihak yayasan, serta menunjukkan keterlibatan siswa yang aktif. Keteladanan guru terbukti memiliki dampak yang kuat terhadap motivasi religius siswa. Evaluasi program dilakukan secara berkala untuk menyesuaikan pelaksanaan dengan kebutuhan akademik siswa. Melalui program keagamaan yang terstruktur, bersifat fleksibel, dan didukung keteladanan serta evaluasi yang baik dapat membentuk karakter religius siswa secara optimal. Bertumpu pada implikasi tersebut, maka secara*

*kontekstual program keagamaan dipertimbangkan sebagai media inkubasi karakter religius peserta didik di lembaga pendidikan.*

Corresponding Author:
Moh Hanif Adzhar
Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, Indonesia; hanifadzhar601@gmail.com

## PENDAHULUAN

Indonesia saat ini tengah menghadapi fenomena krisis karakter yang mengkhawatirkan di berbagai lapisan masyarakat, terutama di kalangan remaja. Dalam proses modernisasi yang berlangsung cepat, terjadi ketegangan antara keinginan masyarakat untuk mengikuti perkembangan zaman dengan hasrat untuk tetap menjaga nilai-nilai dan identitas budaya, termasuk dalam aspek keagamaan (Cahyanto, 2023). Pergeseran nilai tersebut menciptakan disorientasi, di mana generasi muda seringkali tercerabut dari akar spiritual dan moral yang selama ini menjadi landasan kehidupan sosial. Gejala krisis tersebut tercermin dalam meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan pelajar, seperti perkelahian antarpelajar, penyalahgunaan narkoba dan alkohol, serta kenakalan remaja lainnya. Laporan kegiatan "Operasi Kasih Sayang" oleh Satpol PP di Kabanjahe pada Oktober 2019 mengungkapkan adanya 34 peserta didik yang bolos saat jam sekolah, bahkan beberapa membawa senjata tajam dan telah dikeluarkan dari sekolah. Fenomena ini menjadi sinyal kuat bahwa penguatan karakter peserta didik sangat mendesak (Musyafa Fathoni, 2024).

Sejumlah pakar menyatakan bahwa krisis moral tidak hanya menyerang kalangan dewasa, tetapi juga generasi muda yang seharusnya menjadi harapan masa depan bangsa. Perilaku menyimpang, seperti pergaulan bebas, konsumsi alkohol, dan gaya hidup hedonistik yang terinspirasi budaya Barat menunjukkan lemahnya internalisasi nilai-nilai moral dan religius (Guna, 2024). Kemajuan teknologi informasi turut mempercepat arus globalisasi budaya, yang jika tidak disertai dengan benteng keimanan dan nilai luhur, akan memperburuk krisis karakter yang ada (Hayati & Susatya, 2020).Dalam perspektif pendidikan, sekolah memiliki peran strategis sebagai wahana pembentukan karakter peserta didik (Adzhar, 2025). Seiring dengan pendekatan pendidikan karakter nasional, nilai-nilai religius menjadi fondasi utama dalam membentuk insan yang berintegritas dan bertanggung jawab (Muslich & Karakter, 2011). Nilai religius, seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan rasa peduli terhadap sesama, merupakan pilar penting dalam penguatan karakter peserta didik.

Secara yuridis, pentingnya pendidikan karakter ditegaskan dalam berbagai peraturan perundang-undangan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan berguna untuk membentuk dan mengembangkan kemampuan, watak dan peradaban yang bermartabat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Pasal 3 secara eksplisit

menekankan bahwa pendidikan bertujuan membentuk peserta didik supaya menjadi insan yang beriman, bertakwa, berakhlak, sehat, berilmu, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sementara itu, landasan spiritual dari pentingnya pendidikan karakter dapat ditemukan pada beberapa ayat di dalam al-Quran. Salah satu yang paling menonjol adalah QS. Luqman ayat 12–19, yang berisi nasihat Luqman kepada anaknya tentang nilai-nilai kehidupan, seperti tauhid, berbakti kepada orang tua, bersikap rendah hati, dan menjaga sopan santun. Selain itu, QS. Al-Ahzab ayat 21 menyatakan bahwa dalam diri Rasulullah SAW terdapat teladan yang baik (*uswatun hasanah*), yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam sangat erat dengan upaya meneladani sifat-sifat luhur Nabi Muhammad SAW, seperti jujur, amanah, santun, dan bertanggung jawab.

Karakter religius didefinisikan sebagai dimensi kepribadian yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam sikap, perilaku, dan pengambilan keputusan moral individu sehari-hari (Lickona, 1992). Karakter tersebut memuat beberapa aspek spiritual seperti keimanan, ketakwaan, dan moralitas yang bersumber dari ajaran agama. Program keagamaan di lembaga pendidikan memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter religius melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai-nilai agama (Kulsum & Muhid, 2022). Dalam teori pembentukan karakter Thomas Lickona menekankan pentingnya pendidikan nilai (*character education*) yang terstruktur dan sistematis sebagai landasan pembentukan karakter moral dan religius siswa, di mana pendidikan agama menjadi salah satu instrumen utama dalam membentuk kebiasaan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai universal dan spiritual (Lickona, 1992). Sehingga, program keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai yang menumbuhkan religiusitas dan membentuk karakter yang utuh.

Pendidikan karakter berbasis agama bukan hanya bertujuan menghindarkan peserta didik dari perilaku menyimpang, tetapi juga membentuk manusia yang cerdas secara spiritual dan emosional (Alfarisy & Iswandi, 2025). Menurut Pratiwi (2023), sekolah yang bermutu tidak hanya mengedepankan prestasi akademik, tetapi juga bagaimana karakter peserta didik terbentuk dengan baik. Maka dari itu, pembiasaan nilai religius harus dilakukan sejak dini, baik dalam pendidikan formal di sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat. Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Ar-Rahman Kota Kediri merupakan contoh lembaga pendidikan berbasis yayasan yang telah menginisiasi program unggulan keagamaan melalui TBTQ (Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an) dengan metode Wafa. Program tersebut memiliki tujuan dalam meningkatkan rasa cinta peserta didik terhadap kitab suci al-Quran serta memperkuat nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Berititik pada hasil wawancara guru PAI di YPI Ar-Rahman , program keagamaan memiliki dampak positif terhadap sikap dan perilaku religius peserta didik, seperti peningkatan kedisiplinan ibadah, kejujuran, dan tanggung jawab.

Hasil observasi dan refleksi guru di YPI Ar-Rahman menunjukkan adanya konsistensi dalam pelaksanaan program keagamaan yang diyakini berdampak

terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Temuan tersebut selaras dengan sejumlah penelitian terdahulu yang mengidentifikasi hubungan antara praktik keagamaan di lembaga pendidikan dan pembentukan karakter siswa (Alfiah, 2018; Ermawati, 2020; Mas'ah et al., 2025; Najmi et al., 2023; Valensia, 2022). Namun, sebagian besar penelitian tersebut cenderung bersifat deskriptif naratif dan tidak mengelaborasi secara mendalam mekanisme manajerial serta konteks lembaga yang melatarbelakangi keberhasilan program keagamaan. Selain itu, masih terbatas studi yang mengkaji bagaimana kebijakan lembaga dan manajemen program keagamaan secara holistik yang diterapkan untuk membentuk karakter religius peserta didik, khususnya di lembaga pendidikan Islam.

YPI Ar-Rahman Kota Kediri menjadi objek yang menarik, karena mengembangkan program keagamaan dengan melihat relevansinya sebagai upaya penguatan karakter yang terintegrasi dengan kurikulum nasional. Pendekatan tersebut tidak hanya fokus pada pembiasaan ibadah formal, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam berbagai aspek kehidupan peserta didik. Ditinjau dari beberapa literatur, masih belum ada studi komprehensif mengkaji yang secara kritis bagaimana manajemen program-program tersebut dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi untuk mencapai tujuan pembentukan karakter religius. Sehingga gap tersebut yang ingin dijawab pada penelitian ini.

Melalui kajian sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam proses manajemen program keagamaan di YPI Ar-Rahman dan menganalisis kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Penelitian ini memberikan kontribusi secara teoretis dengan mengisi kekosongan kajian tentang tata kelola program keagamaan di lembaga pendidikan Islam, serta kontribusi praktis dalam merumuskan strategi pengembangan pendidikan karakter yang lebih relevan dan kontekstual di tengah krisis moral yang terjadi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus, untuk memahami secara mendalam proses manajemen program keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik di YPI Ar-Rahman Kota Kediri. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji dinamika dalam proses manajerial program keagamaan secara holistik, dan mendalam berdasarkan realitas yang terjadi di lapangan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik (Yin, 2017).

Informan dipilih atas dengan kriteria (1) memiliki peran langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program keagamaan, (2) memahami kebijakan karakter religius lembaga, dan (3) mampu memberikan informasi yang relevan. Adapun Informan yang sesuai dan diyakini mampu memberikan informasi terhadap fokus penelitian meliputi guru PAI, waka kurikulum, dan peserta didik aktif dalam program.

**Tabel 1. Informan Penelitian**

| Kode | Inisial | Jabatan | Keterangan |
|---|---|---|---|
| IW-01 | RM | Waka Kurikulum | Menggali Informasi mengenai mekanisme manajerial program pada tataran pimpinan yayasan |
| IW-02 | LK | Guru PAI | Menggali informasi penjadwalan dan pelaksanaan program keagamaan, serta dampaknya terhadap perkembangan karakter religius peserta didik |
| IW-03 | MDW | Peserta Didik | Menggali keterangan persepsi dan peningkatan pengetahuan dari adanya program keagamaan yang dilaksanakan |

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, dan TBTQ. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif. Studi dokumentasi mencakup arsip program, panduan kegiatan, jadwal, dan foto-foto kegiatan.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data meliputi proses pengkodean data dengan memilah informasi yang relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik untuk memudahkan pemaknaan dari temuan penelitian. Sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi terhadap pola-pola temuan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Untuk menjamin kualitas hasil penelitian, peneliti menerapkan kriteria kredibilitas data (Miles & Jozefowicz-Simbeni, 2010). Adapun kredibilitas dijaga melalui triangulasi sumber, mengelaborasikan hasil wawancara dari beberapa informan yang telah disebutkan. Selain itu, data yang dihimpun dari observasi dan dokumentasi turut dielaborasikan guna mendapatkan data yang holistik untuk memperkuat validitas dan menghindari bias makna.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pendidikan keagamaan berperan penting sebagai sebuah upaya pembentukan karakter religius peserta didik, utamanya di jenjang pendidikan dasar dan menengah. YPI Ar-Rahman Kota Kediri merupakan salah satu lembaga pendidikan yang secara konsisten mengimplementasikan program keagamaan sebagai bagian integral dari pembinaan karakter peserta didik. Pada konteks ini peneliti meninjau latar belakang dari program keagamaan yang telah dilakukan, yaitu menganalisa bagaimana proses manajerial yang dilakukan lembaga terkait dengan program keagamaan. Beberapa hal yang akan dianalisis meliputi perencanaan program, pelaksanaan program dan evaluasi program keagamaan (lihat gambar 1).

**Gambar 1. Proses Manajerial Program Keagamaan**

**Perencanaan Program Keagamaan**

Temuan peneliti di lapangan menunjukkan adanya proses perencanaan program keagamaan di YPI Ar-Rahman Kota Kediri, yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Pihak sekolah, khususnya Tim Perencana Kegiatan Tahunan (RKT) dan pengembang Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP), terlibat aktif dalam menyusun agenda keagamaan tahunan yang terintegrasi dengan kalender akademik. Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum menjelaskan bahwa:

> *"Untuk program keagamaan yang terstruktur, biasanya disusun pas awal tahun (sejak awal tahun ajaran) melalui kegiatan KSP (Kajian Satuan Program) bersama tim pengembang sekolah. Program itu mencakup kegiatan rutin yang sudah terjadwal. Tapi, untuk kegiatan keagamaan yang bersifat insidental koyono Muludan (seperti peringatan Maulid Nabi), itu dilakukan melalui koordinasi tersendiri. Biasanya diskusikan teknis pelaksanaannya, kayak (seperti) lokasi kegiatan, waktu, jadwal kepulangan siswa, dan penyesuaian kegiatan belajar mengajar (KBM)"*(IW-01).

Adapun, proses perencanaan dilakukan melalui forum rapat rutin yang melibatkan beberapa unsur, diantaranya pimpinan yayasan dan sekolah, guru PAI, serta guru kelas. Guru PAI menyatakan bahwa: "Tidak mungkin guru agama hanya berjalan sendirian, maka setiap program nanti kita musyawarah kan bersama waka dulu semua, waka kita ajak bicara program apa yang ingin di jalankan setelah itu finalisasinya izin kepada kepala sekolah" (IW-02).

Pada pertemuan tersebut, ditentukan kegiatan-kegiatan utama seperti Shalat berjamaah, TBTQ (Tuntas Baca Tulis Qur'an) dengan metode Wafa, serta kegiatan kultum dan tadarus bersama. Setiap kegiatan selalu dirancang dengan mengedepankan tujuan pembelajaran yang berbasis pada pengembangan karakter, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesabaran. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan guru PAI yang menyampaikan bahwa: "Jadi dasar utama membentuk kepribadian anak atau membimbing ke arah yang baik itu pondasi nya adalah agama" (IW-02), "Karakter seseorang atau karakter anak itu di bentuk melalui beberapa cara diantaranya adalah karakter yang bersifat religius itu tentu tidak lepas dari faktor keagamaan" (IW-01).

Selain itu, YPI Ar-Rahman juga telah menyusun panduan pelaksanaan TBTQ yang menjadi acuan standar dalam pembelajaran Al-Qur'an. Seperti yang disampaikan oleh Waka Kurikulum bahwa: "Iya panduannya kami buat sendiri bersama guru-guru PAI, beberapa aspek ketuntasan dan materinya, bukan berniat bagaimana-bagaimana,

tapi ini bagian dari upaya pengembangan kurikulum" (IW-01), "Disini ada panduannya baca tulis Al-Quran, kalau tidak salah tahun lalu ada pembaharuan untuk kriteria ketuntasan belajar" (IW-02) Panduan tersebut berfungsi sebagai kurikulum lokal yang mengatur kompetensi, indikator capaian, hingga evaluasi.

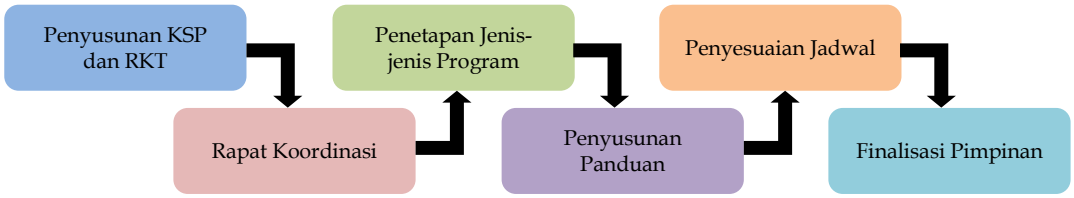


**Gambar 2. Mekanisme Perencanaan Program Keagamaan**

Berdasarkan temuan di lapangan, dapat diketahui bahwa perencanaan program keagamaan di YPI Ar-Rahman Kota Kediri dilakukan melalui keterlibatan aktif tim RKT dan KSP sejak awal tahun ajaran. Program yang dirancang mencakup kegiatan rutin dan insidental, dengan teknis pelaksanaan yang disesuaikan dengan jadwal akademik. Setiap kegiatan keagamaan dirancang tidak hanya sebagai kegiatan formalitas, tetapi sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesabaran. Panduan pelaksanaan TBTQ yang disusun secara mandiri oleh tim PAI menjadi instrumen penting dalam menjaga mutu pembelajaran Al-Qur'an serta menjadi acuan kurikulum lokal yang mendukung konsistensi dan efektivitas program. Dapat disimpulkan bahwa proses perencanaan program keagamaan dilakukan secara terstruktur, terjadwal, dan kolaboratif.

**Pelaksanaan Program Keagamaan**

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melihat tingkat keterlibatan peserta didik sangat tinggi, sebagai salah satu indikator utama keberhasilan internalisasi nilai religius. Hal tersebut disampaikan oleh guru PAI yang mengatakan bahwa:

> *"Walaupun masih ada beberapa keterbatasan, tapi saya melihat antusisme peserta didik mengikuti program-program yang kami buat, tidak tahu mereka antusias betul atau tidak, yang jelas saya melihatnya mereka senang mengikuti program keagamaan, waktu sholat berjamaah mereka juga selalu bersama-sama, waktu TBTQ mereka juga antusias mengikuti pembelajaran."* (IW-01)

Kegiatan shalat berjamaah dan TBTQ Wafa dilaksanakan setiap hari, sedangkan kultum dan tadarus dilakukan secara bergilir dan dijadwalkan secara teratur. Secara keseluruhan, program-program keagamaan dilaksanakan secara terjadwal dan diawasi langsung oleh para guru yang telah diberi tanggung jawab. "Kalau sholat berjamaah itu setiap hari, TBTQ juga tiap hari dilakukan, Alhamdulillah mereka (peserta didik) mudah diatur, kalau diberitahu sekali mereka bergegas, bisa dibilang mereka antusias" (IW-02)

Waktu pelaksanaannya telah dipastikan tidak terjadi tumpang tindih antara program keagamaan dan agenda akademik lainnya. Salah satu temuan penting adalah

peran aktif guru sebagai figur teladan (*uswah hasanah*). Guru-guru berperan sebagai fasilitator dan juga menjadi peserta langsung dalam kegiatan ibadah, seperti berjamaah bersama dan membaca Al-Qur'an bersama peserta didik. Sebagaimana disampaikan oleh guru PAI bahwa:

> *"Kita disini punya peran ganda, selain sebagai pengajar kita juga ikut serta didalamnya, ibaratnya kita ini dicontoh mereka (peserta didik) jadi cara meneladaninya lewat keikutsertaan saat pelaksanaan program keagamaan, seperti halnya ketika sholat berjamaah, kita juga ikut Sholat berjamaah."* (IW-02) *"Benar, guru-guru waktu sholat dhuha dan dzhuhur ikut sholat juga"* (IW-03)

Disisi yang lain, sistem kehadiran dan absensi peserta didik pada setiap program keagamaan diberlakukan secara ketat. Waka kurikulum menyatakan bahwa: "kami menyediakan absensi kehadiran, itu menjadi satu dari sekian penilaian ketuntasan"(IW-01). Dari keterangan para guru, mereka menggunakan pendekatan persuasif untuk mendorong partisipasi peserta didik, sambil memberikan sanksi edukatif kepada yang melanggar namun bersifat membangun.

Pelaksanaan program keagamaan di YPI Ar-Rahman Kota Kediri menunjukkan keterlibatan tinggi dari peserta didik, yang tercermin dari antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan. Kegiatan dilaksanakan secara terjadwal dan tidak mengganggu agenda akademik, dengan pengawasan langsung dari guru yang sekaligus menjadi teladan (*uswah hasanah*) melalui keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan ibadah bersama siswa. Sistem absensi diberlakukan secara ketat sebagai bagian dari penilaian. Sehingga hal ini mencerminkan bahwa keberhasilan pelaksanaan program keagamaan tidak hanya bergantung pada struktur kegiatan, tetapi juga pada peran aktif guru dan strategi pembinaan yang mendukung internalisasi nilai religius secara efektif.

**Evaluasi Program Keagamaan**

Hasil temuan lapangan menunjukkan adanya evaluasi program keagamaan dilakukan secara berkala dan menyeluruh. Evaluasi dilaksanakan oleh beberapa pihak, seperti guru, kepala sekolah, koordinator keagamaan, dan di beberapa kesempatan melibatkan orang tua peserta didik dalam bentuk diskusi dan laporan perkembangan. Hal ini disampaikan oleh Waka Kurikulum yang menjelaskan bahwa:

> *"Secara keseluruhan, proses evaluasi program di sekolah melibatkan semua unsur pimpinan, terutama tim kurikulum, waka kurikulum, waka kesiswaan, waka sarpras, dan waka humas. Namun, pada dasarnya seluruh staf memiliki peran penting sebagai ujung tombak pelaksanaan program di sekolah. Evaluasi dilakukan secara rutin, dan apabila ditemukan hal-hal penting yang perlu ditindaklanjuti, kepala sekolah akan membahasnya lebih lanjut dalam forum pembinaan. Jika ada permasalahan yang lebih serius, meskipun hingga saat ini belum pernah terjadi, tetap disiapkan mekanisme penanganannya. Namun, sejauh ini pelaksanaan program berjalan dengan aman dan lancar saja"* (IW-01)

Instrumen evaluasi mencakup rekapitulasi kehadiran, tingkat partisipasi, peningkatan kemampuan baca-tulis Al-Qur'an, serta perubahan perilaku keagamaan

siswa. Guru PAI menyampaikan terkait perubahan sikap peserta didik. Hal tersebut disampaikan oleh guru PAI bahwa:

> *"Ada perubahan perilaku. Ada, yang belum terampil beribadah menjadi terampil, yang belum bisa baca tulis al-Quran (buta huruf al-Qur'an) menjadi bisa baca -tulis al-Quran, ada yang sebelumnya belum bisa sholat sekarang sudah bisa, kami juga tes pengetahuannya, alhamdulillah dari beberapa soal yang diberikan mereka bisa menjawab dengan baik dan benar, dari sisi sikap juga mengalami perbaikan, kami juga dapat laporan dari wali murid kalau ada perkembangan ketika di rumah dari sisi ibadah"* (IW-02).

Disisi lain waka kurikulum menyampaikan bahwa: "Evaluasi kedisiplinan dan akhlak anak,itu yang penting, tapi tetap ada evaluasi, untuk meninjau efektivitasnya (mengukur sejauh mana keberhasilan program)" (IW-01) Catatan utama evaluasi terhadap pelaksanaan program keagamaan ialah fleksibilitas kepada siswa dalam menghadapi benturan antara jadwal akademik dan keagamaan serta bobot hukuman yang diberikan.

> *"Yang perlu di tingkatkan itu hukumannya, pernah saat itu ada tiga anak yang tidak sholat dzuhur Sedangkan yang lainnya semu asholat di masjid, Yang tiga itu mbolos (tidak ikut sholat berjamah). Tapi disitu hukumannya cuma presentasi kedepan saja, jadi itu kan tidak membuat mereka jera."* (IW-03)

Adanya kebijakan toleransi waktu dan mengganti waktu ibadah dalam kondisi tertentu, sehingga peserta didik tetap dapat mengikuti pembelajaran di kelas tanpa meninggalkan kegiatan keagamaan. Pendekatan yang dipakai dinilai efektif karena tidak menurunkan keterlibatan peserta didik dan tetap menjaga nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab.

> *"Iya, kami memang menerapkan kebijakan yang fleksibel, terutama dalam hal waktu pelaksanaan ibadah. Misalnya, kalau ada kegiatan pembelajaran yang waktunya berdekatan dengan jadwal ibadah, seperti salat dhuha atau tadarus, maka kami sesuaikan. Anak-anak tetap bisa menjalankan ibadah, tapi bisa digeser waktunya agar tidak mengganggu pelajaran inti."* (IW-01)

**Tabel 1. Hasil Evaluasi Program Keagamaan**

| Aspek | Temuan Utama |
|---|---|
| **Frekuensi** | Dilaksanakan secara berkala dan menyeluruh |
| **Instrumen** | Kehadiran, tingkat partisipasi, kemampuan baca-tulis Al-Qur'an, perubahan sikap dan perilaku keagamaan |
| **Hasil** | - Adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibadah, kemampuan membaca Al-Qur'an, kedisiplinan, dan perbaikan sikap religius siswa<br>- Perlu adanya kebijakan toleransi waktu untuk menghindari tumpang tindih dengan kegiatan akademik<br>- Perlu adanya sanksi atau hukuman saat pelanggaran dianggap belum memberikan efek jera<br>- Orang tua perlu dilibatkan melalui laporan perkembangan dan |

| diskusi terkait perubahan sikap peserta didik di rumah |
|---|

Berdasarkan temuan lapangan, dapat diketahui bahwa evaluasi program keagamaan di YPI Ar-Rahman dilaksanakan secara berkala dan melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, pimpinan sekolah, koordinator keagamaan, bahkan orang tua peserta didik. Evaluasi dilakukan melalui indikator kehadiran, partisipasi, kemampuan baca-tulis Al-Qur'an, serta perubahan perilaku peserta didik. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan keterampilan ibadah dan sikap religius peserta didik, meskipun masih terdapat catatan terkait efektivitas sanksi yang dinilai kurang memberikan efek jera. Kebijakan fleksibilitas waktu pelaksanaan ibadah menjadi salah satu strategi penting dalam menjaga keseimbangan antara kegiatan akademik dan keagamaan, tanpa mengurangi kedisiplinan dan partisipasi siswa. Sehingga evaluasi ini selain melihat kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan program , tetapi juga menilai efektivitas dan dampaknya terhadap peningkatan religiusitas peserta didik.

**Pembahasan**

Program keagamaan mempunyai urgensi sebagai media pembiasaan nilai-nilai spiritual, pembentukan akhlak mulia, dan penguatan kedisiplinan. Melalui program yang rutin dilaksanakan, peserta didik tidak hanya diajarkan aspek ritual dalam agama, tetapi juga diarahkan untuk menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam bersikap, berperilaku, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Adapun untuk menjamin keberlangsungan program tersebut dan berdampak terhadap peningkatan karakter religius peserta didik, maka penting untuk melakukan proses-proses manajerial yang efektif dan efisien. Sehingga proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program adalah pokok yang paling utama dalam memahami efektivitas program keagamaan yang dilaksanakan di YPI Ar-Rahman Kota Kediri.

Perencanaan program keagamaan di YPI Ar-Rahman Kota Kediri menunjukkan keselarasan antara struktur kelembagaan, kurikulum, dan nilai-nilai religius yang ingin diinternalisasikan kepada peserta didik. Temuan ini mendukung pandangan Muslich (2022) bahwa perencanaan karakter religius memerlukan kesinambungan dan keterpaduan agar nilai moral dapat terinternalisasi secara efektif. Namun, tidak cukup hanya memaparkan keteraturan administratif. Implementasi kegiatan seperti shalat dhuha berjamaah dan TBTQ Wafa dapat dilihat sebagai bentuk nyata dari konsep *habituation* dalam psikologi pendidikan, di mana praktik yang dilakukan secara konsisten akan membentuk kebiasaan dan karakter permanen (Roseana & Susanti, 2024). Lickona (2022), dalam teori moral *education* menyebutkan bahwa pembentukan karakter membutuhkan integrasi moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*, pada konteks ini tercermin dari konsistensi program keagamaan peserta didik di sekolah.

Penggunaan metode Wafa pada program TBTQ telah terbukti meningkatkan kemampuan baca-tulis Al-Quran (Bukoting, 2023; Khulaidah et al., 2024; Masnawati & Fitria, 2024). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian di lingkungan madrasah serupa yang menunjukkan bahwa kurikulum keagamaan yang terstruktur mampu menciptakan budaya religius yang kuat (Anwar & Choeroni, 2019; Mustafida, 2020).

Namun, pendekatan YPI Ar-Rahman memiliki kekhasan dalam hal kolaborasi antara tim Rencana Kegiatan Tahunan (RKT) dan Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP), yang belum banyak dijelaskan dalam studi sebelumnya. Sinergi ini menjadikan mekanisme manajerial pada proses perencanaan program keagamaan melekat dalam struktur dan jadwal pembelajaran. Dapat ditegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius di YPI Ar-Rahman akibat dari adanya sistem tata kelola yang koheren.

Jika dibandingkan dengan lembaga lain yang karakteristiknya hampir sama, seperti sekolah berbasis *boarding school* yang mewajibkan asrama, YPI Ar-Rahman berhasil menginternalisasi nilai religius di lingkungan sekolah reguler tanpa kehilangan kedalaman pembinaan religiusitasnya. Artinya melalui perencanaan yang matang dan terstruktur menjadikan lembaga mempunyai nilai daya saing (Imamah et al., 2021). Pendekatan YPI Ar-Rahman menunjukkan pembiasaan religius yang yang dibangun memiliki dampak serupa dengan pendidikan berbasis pesantren, jika didukung manajemen program yang tepat.

Selanjutnya**,** pelaksanaan program keagamaan di YPI Ar-Rahman memperlihatkan keberhasilannya menginternalisasikan nilai religius kepada peserta didik. Tingginya keterlibatan peserta didik dalam setiap pelaksanaan program mengindikasikan nilai yang ditanamkan dapat dipahami dan diinternalisasikan oleh peserta didik (Lickona, 2022; Roseana & Susanti, 2024). Aufa (2023) dan Junaris (2023) menyatakan bahwa konsistensi partisipasi dan kontrol kehadiran dalam program keagamaan dapat memperkuat pembiasaan dan membentuk karakter religius secara nyata. Keberhasilan YPI Ar-Rahman bukan hanya pada pelaksanaan program, melainkan pendekatan manajerial yang baik menjadikan program keagamaan sebagai bagian dari sistem tata kelola lembaga dengan mengatur konsistensi keterlibatan peserta didik melalui daftar presensi.

Evaluasi program dilakukan secara berkala dan menyeluruh, mencakup pemantauan kehadiran, partisipasi, dan dampak terhadap sikap religius peserta didik (Azizah et al., 2023). Namun, masih terdapat problem yang muncul ketika terjadi benturan antara jadwal akademik dan program keagamaan. Mas'ah dkk., (2025) dan Basri dkk., (2023), menyebutkan pengaturan jadwal yang tersusun dengan baik menjadi faktor penting dalam keberhasilan sebuah program. Disisi lain, YPI Ar-Rahman menunjukkan respons yang lebih adaptif melalui adanya toleransi waktu dan sanksi edukatif, yang menjadi cermin kontinuitas pengajaran, pembinaan dan kedisiplinan. Kebijakan yang dinamis menunjukkan pengalaman kontekstual yang menyuluh terhadap pembelajaran telah dilakukan. Adzhar (2025) dalam konteks kurikulum, dinamika pembelajaran harus memiliki makna yang mendalam dan bersifat kontekstual, sehingga pengetahuan peserta didik dapat dipahami secara utuh.

Hasil evaluasi program keagamaan di YPI Ar-Rahman menegaskan akan pentingnya koordinasi antar staf sebagai kekuatan manajerial. Lembaga yang sifatnya reguler (bukan berbasis pesantren/*boarding school*) berhasil membangun sebuah program yang memiliki dampak besar terhadap internalisasi religiusitas melalui tata kelola yang terintegrasi dalam struktur kurikulum pendidikan di sekolah. Hal ini

menunjukkan kontribusi teoritis bahwa keberhasilan pendidikan karakter religius tidak hanya ditentukan oleh intensitas program, keteladanan, jenis program, tetapi juga oleh kualitas dari proses manajerialnya, termasuk supervisi, evaluasi, dan adaptabilitas kebijakan terhadap kebutuhan peserta didik (Adzhar & Aryadana, 2025). Namun masih diperlukan adanya pengujian efektivitas dari program berdasarkan riset evaluasi komprehensif untuk melihat keberlanjutan dampak dari program yang dilakukan. Maka, hasil temuan ini menjadi dasar pengembangan model evaluasi program keagamaan berbasis pada konteks yang lebih relevan terhadap tantangan perkembangan kurikulum pendidikan.

Manajemen program keagamaan yang terstruktur, sistematis, dan responsif terhadap dinamika pembelajaran kontekstual memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Tidak hanya melalui pendidikan pesantren atau *boarding school*, pembentukan religiusitas juga dapat dioptimalkan melalaui sekolah reguler, asalkan program keagamaan dirancang dan dijalankan dengan tata kelola yang baik, melibatkan perencanaan matang, pelaksanaan yang konsisten, serta evaluasi yang komprehensif serta menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Keterpaduan sistem manajerial sekolah, partisipasi guru, dan relevansi kurikulum terhadap nilai-nilai spiritual menjadi kunci keberhasilan internalisasi nilai religius. Hasil ini memperluas pemahaman teoretis bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh jenis lembaga dan proses pengajarannya saja, tetapi kualitas tata kelola program juga mampu menjembatani nilai-nilai ajaran agama dengan praktik pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan peserta didik.

## KESIMPULAN

Proses perencanaan program keagamaan di YPI Ar-Rahman Kota Kediri dilakukan secara sistematis dan terstruktur melalui koordinasi antara Tim Rencana Kegiatan Tahunan (RKT) dan Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP). Kegiatan seperti Shalat Dhuha, Shalat Dzuhur berjamaah, Shalat Jumat, dan TBTQ Wafa telah dijadwalkan secara rutin dan menyatu dengan kalender pendidikan Yayasan. Pada tahap pelaksanaan, program keagamaan berjalan dengan konsisten dan melibatkan hampir seluruh peserta didik. Keteladanan guru menjadi faktor kunci yang memotivasi peserta didik untuk ikut aktif menjalankan ibadah. Selain itu, koordinasi yang baik antar guru, kepala sekolah, dan tim kurikulum turut memastikan bahwa program tidak berbenturan dengan proses pembelajaran akademik.

Dari aspek evaluasi, yayasan secara berkala meninjau efektivitas program melalui pemantauan kehadiran peserta didik, umpan balik dari guru, serta analisis terhadap kendala teknis yang dihadapi. Evaluasi tersebut berimplikasi pada perlunya penyesuaian metode dan jadwal pelaksanaan agar program keagamaan tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga bermakna dan berkelanjutan. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi program keagamaan memiliki dampak yang besar dalam membentuk karakter religius peserta didik. Melalui dukungan perencanaan yang baik, keteladanan guru, dan evaluasi berkelanjutan, lembaga dapat menciptakan budaya religius yang kuat dan menyeluruh.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adzhar, M. H. (2025). Hakikat Belajar dan Pembelajaran Bermakna dalam Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *Paedagogos Journal of Education and Learning*, *1*(1), 1–14.

Adzhar, M. H., & Aryadana, A. (2025). Efektivitas Supervisi Manajerial dan Akademik dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Guru di MTsN 3 Kota Kediri. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *13*(2). https://doi.org/10.33751/jmp.v13i2.12243

Alfarisy, S. J., & Iswandi. (2025). Integration of Character Education Values in Islamic Religious Education Learning at School. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, *2*(2), 1503–1509. https://doi.org/10.62567/micjo.v2i2.660

Alfiah, A. (2018). Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan Terhadap Peningkatan Nilai Spiritual Siswa di MAN 1 Watampone. *Jurnal Al-Qayyimah*, *1*(1). http://dx.doi.org/10.30863/aqym.v1i1.791

Anwar, K., & Choeroni, C. (2019). Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius Di Sma Islam Sultan Agung 3 Semarang. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, *2*(2), 90. https://doi.org/10.30659/jspi.v2i2.5155

Azizah, M., Jariah, S., & Aprilianto, A. (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *1*(1), Article 1. https://ejournal.pdtii.org/index.php/ngaos/article/view/2

Basri, H., Suhartini, A., & Nurhikmah, S. (2023). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(02). https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269

Bukoting, S. (2023). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Educator : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, *3*(2), 70–82. https://doi.org/10.51878/educator.v3i2.2389

Cahyanto, B. (2023). School Culture-Based Character Education: Implementation of Strengthening Religious Character in Islamic Primary Schools. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, *10*(4), 832–843. https://doi.org/10.69896/modeling.v10i4.2417

Ermawati, E. (2020). *Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri Karo*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Guna, B. W. K. (2024). Building Morality and Ethics Through Islamic Religious Education In Schools. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, *5*(1), 14–24. https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i1.2685

Hayati, F. N., & Susatya, E. (2020). Strengthening of Religious Character Education Based on School Culture in the Indonesian Secondary School. *European Educational Researcher*, *3*(3), 87–100.

Imamah, Y. H., Pujianti, E., & Apriansyah, D. (2021). Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Mubtadiin*, *7*(02).

Khulaidah, I. W., Istikomah, I., & Nadlif, A. (2024). Manajemen Pembelajaran BTQ Metode Iqro' di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 03 Takerharjo. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *24*(2), 1208. https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i2.4855

Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, *12*(2), 157–170. https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287

Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.

Lickona, T. (2022). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.

Mas'ah, M., Hadijah, St., Syarifuddin, S., Sahid, A., & Haris, A. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Bima. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *9*(1), 183. https://doi.org/10.35931/am.v9i1.4249

Masnawati, E., & Fitria, S. N. (2024). Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam Pengembangan Akhlak Anak. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaaan*, *4*(2 SE-), 213–224. https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i2.1738

Miles, B. W., & Jozefowicz-Simbeni, D. M. H. (2010). Naturalistic Inquiry. *The Handbook of Social Work Research Method*, 415–425.

Muhammad Rijal Aufa, Lintang Kironoratri, & Much Arsyad Fardani. (2023). Peranan Pembiasaan Ibadah Dalam Pengembangan Karakter Religius Siswa Di SD Muhammadiyah 1 Kudus. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *9*(04), 1339–1348. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1633

Muslich, M., & Karakter, P. (2011). *Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.

Mustafida, F. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). In *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* (Vol. 4, Issue 2, pp. 173–185).

Musyafa Fathoni. (2024). The New Direction of Indonesian Character Education: Bullying, Moral Decadence, and Juvenile Delinquency. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *21*(1), 22–39. https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7759

Najmi, N., Maarif, M. A., & Arif, M. (2023). Learning Islamic Religious Education in Forming the Religious Character in Junior High School Students. *Firdaus Journal*, *3*(2), 86–95. https://doi.org/10.37134/firdaus.vol3.2.8.2023

Nur, E., & Junaris, I. (2023). Evaluasi dan Monitoring Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Refresh: Manjemen Pendidikan Islam*, *1*(2), 48–73. https://doi.org/10.59064/rmpi.v1i2.23

Roseana, P., & Susanti, R. (2024). Pengaruh Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Siswa MI Al-Falah Desa Tigarun Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Ad-Dirasah: Journal of Education and Learning Sciences*, *1*(1), 22–33.

Valensia, C. (2022). *Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Mengembangkan Karakter Religius dan Tanggung Jawab Social: Studi Kasus di MI Al-Fikri Palembang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Yin, R. K. (2017). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sage publications.